

PENYESUAIAN SOSIAL ANAK PENYANDANG TUNANETRA (STUDI KASUS MAHASISWI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

Syamsul Hadi & Yayuk Hidayati

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram

Email: syamsulhadi969@gmail.com &

yayukhidayati.iain@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sosial penyandang tuna netra dengan lingkungan dan melihat penerapan dari kategori penyesuaian sosial menurut Hurlock pada anak penyandang tunanetra yang ada di Yogyakarta. Responden penelitian terdiri dari dua orang penyandang tunanetra yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Hubungan sosial penyandang tunanetra dengan lingkungan kurang baik, terutama pada aitem kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sebagai penyandang tunanetra. Teori Hurlock tentang penyesuaian sosial tidak secara keseluruhan aitem yang menjadi kebutuhan bagi anak penyandang tunanetra karena setiap individu memiliki aitem dalam penyesuaian sosial yang lebih diprioritaskan dibandingkan dengan aitem penyesuaian sosial yang lainnya.

Kata kunci: *Penyesuaian Sosial, Anak Tunanetra*

Abstract

This research aims to see blind people with social relationships with the environment and see the application of the category of social adjustment according to Hurlock at the disabilities persons who are blind in Yogyakarta. The respondents of the research consisted of two persons who are blind in Yogyakarta. This research was qualitative research with this type of research field (field research), gathering data by using observation and interview. Based on the research results and discussion can be concluded that disabilities, social relationship with the environment is less good, especially on item confidence in live as persons who are blind. The theory of social adjustment challenge Hurlock overall don't item necessary for children with disabilities who are blind because each individual has item in social adjustment compared to the item prioritized social adjustment.

Key words: *Social Adjustment, The Blind Child.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Secara garis besarnya pendidikan di negara ini bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, menjadikan anak bangsa mampu bersaing dalam berbagai bidang diberbagai ajang. Namun, budaya serta berbagai ragam masyarakat yang berkembang terkadang tidak menyadari akan hal tersebut. Keragaman masyarakat serta banyaknya populasi di Indonesia, menimbulkan beragam masalah dan tidak jarang antara pemerintah dan masyarakat pun sering berseberangan pendapat.

Terkait dengan tujuan pendidikan di atas, masyarakat Indonesia tidaklah sepenuhnya mempunyai keadaan fisik dan psikis yang normal. Peneliti kali ini akan mengangkat studi kasus dengan klien penyandang tunanetra. Klien dengan status mahasiswi di sebuah Universitas Islam Negeri di Yogyakarta.

¹Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, pasal 1

Penelitian ini merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial yang melibatkan klien yang masih berusia remaja transisi menuju dewasa.² Ketika melihat pada keadaan psikologinya, maka dalam masa ini merupakan masa transisi dan masa yang begitu penting dalam masa kehidupan manusia. Santrock mengungkapkan “Kelompok usia remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada pada periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional”.³ Pada masa ini remaja biasanya mulai menunjukkan siapa dirinya dan membuat sesuatu yang berbeda. Namun, berbeda halnya dengan mereka para penyandang tunanetra, setiap harinya hanya menjalani kehidupan dengan segala keterbatasan yang mereka punya. Merasa rendah diri, tidak dianggap, dan tidak ada teman, menjadi perasaan an pikiran yang kerap mereka rasakan dalam hari-harinya.

B. Pandangan Teoritik

1. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk

²Robert K. Yin, *Study Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

³Santrock, *Adolence; Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga Cipta, 2003), 26.

menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya secara khusus.⁴ Dalam hal ini individu dalam interaksinya dengan kelompok yang ada di lingkungannya, mampu menciptakan sebuah hubungan sosial yang baik. Menjalin hubungan yang harmonis untuk memberikan manfaat satu dengan yang lainnya dalam sebuah kelompok.

Individu-individu yang beraktfitas dalam suatu lingkungan dituntut untuk bisa membaur (melakukan penyesuaian sosial). Hal itu dimaksudkan agar individu bisa *survive* menjalani kehidupan. Dalam mencapai sebuah penyesuaian sosial individu memerlukan sebuah metode ataupun cara untuk mencapainya. Metode merupakan cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu hal agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki.⁵ Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:⁶

a. Penampilan Nyata

Bila perilaku sosial individu, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, individu akan menjadi anggota yang akan diterima kelompok. Secara lebih khusus, Hurlock juga

menjelaskan bahwa, individu memang memiliki beberapa minat yang berhubungan dengan penampilan nyatanya atau minat-minat pribadi. Beberapa minat tersebut adalah sebagai berikut:⁷

1) Minat pada penampilan diri

Penampilan diri mencakup kerapian, perhiasan pribadi, daya tarik, dan bentuk tubuh yang sesuai dengan seksnya. Kerner menekankan nilai sosial dari penampilan diri sebagai berikut: penampilan diri, terutama diteman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi. Penampilan diri dalam dunia remaja merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pengakuan di dalam kelompok sosial.

2) Minat pada pakaian

Ryan “salah satu persyaratan utama dalam hal berpakaian bagi kawula muda adalah bahwa pakaian yang dikenakan harus disetujui oleh kelompok”.

3) Minat pada prestasi

Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Namun, remaja

⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 287.

KBBI Offline 1.5

⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, 287.

⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 219-220.

cenderung bercita-cita tinggi yang tidak realistis. Oleh karena itu mereka tidak memperoleh kepuasan dalam prestasi.

4) Minat pada kemandirian

Minat yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir.

5) Minat pada uang

Semua remaja lambat atau cepat akan menemukan bahwa uang adalah kunci kebebasan. Namun bisa sukses di usia remaja merupakan sesuatu hal yang masih jarang ditemui. Yang menyebabkan tertundanya kebebasan dan kemandirian.

b. Penyesuaian Diri terhadap berbagai Kelompok

Manusia umumnya tidak terlepas dari sebuah kelompok individu yang beragam di dalamnya. Dan hal tersebut merupakan kebutuhan, karena mengingat manusia adalah makhluk sosial yang selalu saling membutuhkan untuk saling melengkapi dalam berbagai perannya.

c. Sikap Sosial

Sikap sosial akan menentukan penilaian sosial pada satu individu. Melalui sikap sosial yang tampak dari individu, dapat ditentukan hasil dari penilaian sosial dari suatu kelompok.

Dengan membentuk sikap sosial yang baik, maka suatu kelompok akan menerima kehadiran individu dalam kelompoknya. Sikap sosial yang baik dapat di bentuk melalui kematangan sosial yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut, yaitu:⁸

- 1) Terlibat dalam partisipasi sosial
- 2) Bersedia untuk bekerja sama
- 3) Mampu untuk memimpin
- 4) Bersikap toleransi
- 5) Akrab dalam pergaulan

d. Kepuasan pribadi.

Penyesuaian sosial pada remaja pada umumnya tidak lepas dari keberhasilan remaja dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Remaja akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial jika mampu memahami dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Harvingus menyebutkan terdapat sebelas tugas perkembangan yang harus dilewati oleh remaja. Adapun sebagian dari tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut :⁹

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, dengan tujuan agar remaja mampu bekerja sama dengan

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 195.

⁹Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 74-93.

orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

- 2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa, dengan begitu remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita, karena dalam masyarakat peran pria akan berbeda dengan peran wanita.
- 3) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, dimana remaja dituntut untuk berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.
- 4) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku, dalam hal ini remaja mampu mengembangkan kesadaran akan hubungannya dengan sesama manusia dan juga alam sebagai lingkungan hidupnya.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyesuaian sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Lingkungan Keluarga
Merupakan lingkungan pembentuk utama karakter anak. Lingkungan keluarga merupakan

lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak dan merupakan lingkungan terdekat.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.¹⁰

3) Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peranan penting bagi remaja (siswi). Teman sebaya sering kali ditempatkan dalam posisi prioritas bila dibandingkan dengan orang tua atau guru dalam menyatakan kesetiaannya.¹¹

Hurlock mengidentifikasi ada beberapa kategori dalam penerimaan sosial.¹² Adapun kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Star*; Setiap orang akan mengagumi siswi yang ada dalam tingkat ini karena adanya beberapa sifat yang menonjol.
- 2) *Accepted*; Siswi yang ada dalam tingkat ini disukai

¹⁰Syamsu Yusuf. L.N., *Psikologi Perkembangan...*, 54.

¹¹*Ibid.*, 95.

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, 294.

oleh sebagian besar anggota kelompok. Statusnya kurang terjamin dibandingkan dengan status “*star*”, dan ia dapat kehilangan status tersebut bila ia terus menerus melakukan atau mengatakan sesuatu yang menentang anggota kelompoknya.

- 3) *Isolate*; Pada tingkat ini, siswi tidak memiliki sahabat di antara teman sebayanya. Ada dua jenis *isolate*, pertama *voluntary isolate* siswi yang menarik diri dari kelompok karena kurang memiliki minat untuk menjadi anggota atau untuk mengikuti aktivitas kelompok. Kedua adalah *involuntary isolate* yaitu siswi yang ditolak kelompok meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut.
- 4) *Fringer*; adalah posisi yang terletak pada garis batas penerimaan yang dia peroleh melalui tindakan atau ucapan tentang sesuatu yang dapat menyebabkan kelompok berbalik menentang dia.
- 5) *Climber*; Diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai.
- 6) *Neglectee*; adalah siswi yang tidak

disukai tetapi tidak juga dibenci. Dia diabaikan karena pemalu, pendiam, dan tidak termasuk ke dalam kategori tertentu. Dia hampir tidak dapat memberikan apa-apa sehingga anggota kelompok mengabaikannya.

Klasifikasi penerimaan sosial yang telah diuraikan di atas, merupakan sebuah konsep dalam membangun buhungan sosial. Namun, konsep tersebut tidaklah mudah untuk bisa dimiliki oleh setiap individu, terlebih lagi konsep positif. Setiap individu membawa dan mempertahankan sesuatu yang diyakininya, terlepas dari pandangan orang lain. Terlebih lagi mereka, para anak penyandang tunanetra dengan segala keterbatasannya, tentulah sangat sulit untuk bisa memiliki penerimaan penuh oleh lingkungan sosialnya dan bahkan mereka bisa saja masuk dalam kategori *Isolate*; (tidak memiliki sahabat di antara teman sebayanya).

2. Tunanetra

Hallan dan Kauffman mengemukakan beberapa hal yang dapat terpengaruh sebagai akibat dari kerusakan pada penglihatan, yakni:¹³

¹³Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Twice Exceptionality (Keluarbiasaan Ganda) Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana, 2010), 89-92.

a. Aspek sosial emosional.

Kontak sosial dengan teman sebaya tampaknya membutuhkan usaha yang maksimal mengingat komunikasi nonverbal tidak dapat berfungsi secara efektif. Halangan yang dapat terjadi pada beberapa siswa tunanetra untuk penyesuaian diri yang baik adalah perilaku-perilaku stereotipikal: gerak-gerakan yang sama diulang-ulang, seperti menggoyangkan tubuh, mencongkel atau menggaruk mata, gerakan-gerakan jari atau tangan yang berulang-ulang, diketuk-ketukan. Selama ini sering disebut blindism, karena diperkirakan hanya muncul pada tunanetra saja, tapi terkadang menjadi karakteristik dari anak awas yang terganggu mentalnya atau terbelakang mentalnya.

b. Aspek kognitif dan kemampuan konseptual akademis.

Perbedaan yang ada antara mereka yang dapat melihat dunia yang tidak, intinya adalah dalam hal pengalaman-pengalaman taktil dan visual. Mereka yang tunanetra lebih bergantung pada informasi taktil dan auditif untuk belajar tentang dunia. Bila dites melalui tes inteligency, tampaknya penderita tunanetra memiliki tingkat kecerdasan yang berada pada taraf di bawah rata-rata aspek motorik dan mobilitas.

Perkembangan dari anak tunanetra cenderung lambat. Untuk

melakukan gerakan yang sesuai dengan lingkungannya, maka ia harus mengetahui lebih dahulu bagian tubuhnya, mengetahui arah, literalitas, posisi dalam ruang, serta keterampilan seperti duduk dan berdiri ataupun berjalan. Penyandang tunanetra umumnya memiliki kemampuan orientasi yang buruk, *body awareness* (kesadaran tubuh) yang tidak sesuai serta tidak tepat dalam mengordinasikannya, dan kurang dapat memperkirakan bagaimana bergerak secara aman/tepat pada situasi yang baru.

C. Hasil Penelitian

Berangkat dari hasil penelitian yang ingin dipecahkan oleh peneliti, ketersediaan data dan kerjasama bersama beberapa sumber data. Berikut deskripsi hasil dari dua subjek penelitian:

Pertama, AM seorang anak perempuan berusia 20 tahun, berstatus mahasiswi dan penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan setara dengan temannya yang lain dalam hal akademik. AM terlahir dari lingkungan keluarga yang cukup mampu dalam ekonomi, mapan dalam pendidikan. Ayah AM seorang perwira polisi. AM mendapatkan didikan pola asuh otoriter dari ayahnya. Berbeda halnya dengan Ibu AM hanya seorang ibu

rumah tangga. Sosok ibu yang begitu menyayangi AM, selalu memberikan support, kasih sayang. AM memiliki beberapa saudara yang begitu baik dan perhatian, selalu membantu setiap kesulitan yang AM alami, baik dalam melakukan aktifitas di rumah maupun menyelesaikan tugas akademiknya.

Saat berumur 5 tahun AM divonis terkena virus tokso plasma sehingga menyebabkan perlahan penglihatan AM kabur. Usia 6 tahun ketika menginjak kelas 1 SD penglihatan AN menghilang dan akhirnya mengalami kebutaan total. Begitu banyak usaha yang dilakukan AM dan keluarganya yaitu mulai dari berobat ke dokter spesialis sampai ke dukun dan konsumsi obat kimia serta herbal yang berupa jamu tradisional, namun usaha tersebut tidak membuahkan hasil sehingga AM pasrah dan menerima keadaannya.

Kedua, RA seorang anak perempuan yang berusia 20 tahun, berstatus mahasiswi. RA mengalami kebutaan (tunanetra) sejak 3 tahun yang lalu. Saat duduk di bangku kelas 3 SMA, RA mulai bisa berkendara sepeda motor sehingga suatu hari RA dan keluarga memutuskan untuk RA berkendara sendiri dari pulang dan pergi ke sekolahnya. Kejadian yang tidak diduga-duga terjadi saat RA akan pulang sekolah. RA tertabrak mobil. Tabrakan tersebut mengakibatkan RA

kehilangan penglihatannya. Kecacatan RA menyebabkan RA lebih banyak mengurung diri di rumah. Hal ini menyebabkan RA sulit berinteraksi dengan lingkungan luar. Seiring berjalannya waktu RA semakin malas pergi kesekolah karena malu dengan teman-temannya, namun ketika dijenguk oleh teman-teman dekatnya di rumah RA masih mau untuk menjamu. Namun seiring berjalannya waktu RA tidak mau bertemu dengan teman-teman yang menjenguknya lagi dikarenakan salah satu teman RA mengatakan kalau RA tak secantik dulu karena RA semakin kurus. Teman RA mengatakan dengan nada bercanda namun RA menanggapi dengan serius.

RA yang semakin tidak mau berinteraksi dengan dunia luar, hal tersebut mengakibatkan orangtua harus berupaya lebih keras supaya RA mau keluar dan mengikuti ujian sekolah. Bujukan orangtua mengakibatkan RA meluluh, RA pun mengikuti ujian sehingga RA lulus namun dengan hasil yang tidak maksimal. Setelah lulus SMA, RA melanjutkan ke perguruan tinggi. RA memilih perguruan tinggi yang dekat dengan rumahnya karena RA merasa nyaman jika melanjutkan kuliah yang dekat dengan tempat tinggalnya. Setiap harinya, setelah selesai perkuliahan RA

pulang, dan kembali lagi ke kampus saat ada jam kuliah, sehingga interaksi yang dilakukan RA di kampus sangat minim. Saat melakukan kegiatan perkuliahan RA lebih memilih duduk di bangku paling belakang. Begitu juga saat diberikan tugas untuk persentasi di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok RA lebih memilih untuk berhalangan hadir. Menurut RA, RA duduk di bangku paling belakang dan tidak mengikuti presentasi di depan kelas karena RA malu pada teman-temannya. RA merasa RA tidak bisa berinteraksi dan menjelaskan tugas dengan baik. RA pun merasa kalau tidak ada teman yang care dengan keberadaannya di kelas.

D. Analisis Penelitian

Pertama AM. Ada beberapa permasalahan yang sering AM keluhkan, yakni (1). Orang tua. Terkadang orang tua AM tidak mengerti kebutuhan dan keadaan AM, khususnya ayah. (2) Orang-orang sekitar, baik teman maupun tetangga, AM dianggap sebagai individu yang berbeda. (3) Akademik, khususnya di kelas ketika berhadapan dengan dosen. AM sering mendapat kesulitan dalam memahami penjelasan dari dosennya. (4). Penampilan dan kepuasan pribadi, inilah beberapa dasar alasan peneliti menyinggung permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial.

Dalam kemampuan penyesuaian sosial, AM termasuk anak yang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan dari data yang peneliti dapatkan di lapangan. AM tidak bisa menerima keadaan yang saat ini ia miliki yaitu sebagai tunanetra. Hal tersebut terlihat dari keseharian AM, yakni AM jarang mau berinteraksi dengan teman-teman yang ada di sekitarnya, AM selalu mengeluhkan keadaannya. Hal tersebut merupakan sebuah kegagalan AM dalam membangun sikap sosial dan mengindikasikan bahwa AM tidak memiliki kepuasan pribadi.

Kedua RA. Sebelum menyandang tunanetra, RA memiliki penyesuaian sosial dalam kategori cukup baik. Namun karena kecatatan yang dialaminya, RA menjadi anak yang anti sosial. RA merasa berbeda dengan teman-temannya yang normal. RA lebih memilih untuk membatasi interaksinya dengan dunia luar. RA lebih banyak menghabiskan kegiatannya di dalam rumah. Selain itu RA tidak ingin menemui teman-teman yang menjenguknya karena RA merasa tidak memiliki penampilan yang menarik dan tidak ada teman yang care dengan keadaannya. Support luar biasa didapatkan RA dari orangtua. Orangtua RA, mampu membuat RA melanjutkan sekolahnya ke Perguruan

Tinggi, sehingga menimbulkan keinginan RA untuk mencoba kembali dalam berinteraksi dengan dunia luar. Namun, kemampuan RA berinteraksi sosial tidak begitu hangat sehingga menyebabkan RA kurang mampu memaksimalkan kemampuan akademik dan sosialisasinya dengan lingkungan sekitar. Dalam hubungan sosial RA tergolong anak yang Neglectee; anak yang tidak disukai tetapi tidak juga dibenci. Artinya bahwa, RA termasuk dalam kategori memiliki penyesuaian diri yang cukup baik.

Teori Hurlock tentang “penyesuaian sosial” dalam kasus AM dan RA merupakan sebuah teori yang kurang ideal. Hal tersebut dikarenakan bahwa AM dan RA hanya dapat memenuhi beberapa item saja dari keseluruhan konsep penyesuaian sosial menurut Hurlock. Misalkan saja dalam beberapa minat yang diungkap oleh Hurlock, hanya pada poin minat prestasi saja yang paling AM prioritakan, dibanding dengan minat

pada pakaian, kemandirian, uang serta penampilan diri. Kaitannya dengan minat penampilan diri dan pakaian, AM sepenuhnya mempercayakan pada orang tua. Sedangkan RA, hanya memiliki penyesuaian diri dalam kelompok saja yang diprioritaskan, sedangkan akademik, sikap sosial, penampilan diri menjadi sesuatu yang tidak sama sekali RA hiraukan.

E. Penutup

Hubungan sosial penyandang tunanetra dengan lingkungan kurang baik, terutama pada aitem penampilan diri, prestasi, dan kepuasan pribadi, dalam menjalani kehidupan sebagai penyandang tunanetra. Teori Hurlock tentang penyesuaian sosial tidak secara keseluruhan aitem yang menjadi kebutuhan bagi anak penyandang tunanetra, karena setiap individu memiliki aitem dalam penyesuaian sosial yang lebih diprioritaskan dibandingkan dengan aitem penyesuaian sosial yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Twice Exceptionality (Keluarbiasaan Ganda) Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978)
- , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta:Erlangga, 1980)
- Santrock, *Adolencence; Perkembangan Remaja*,(Jakarta: Erlangga Cipta, 2003)
- Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung:PTRemajaRosdakarya, 2002)
- Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, pasal 1
- Yin, K, Robert, *Study Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)